

**APPLICATION MODEL OF COOPERATIVE LEARNING MAKE A
MATCH CAN INCREASED THE STUDY RESULT IN SOCIALS
LEARNING OF IV GRADE STUDENT OF SDS MUHAMMADIYAH
KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

Darmendra, Hendri Marhadi, Lazim N
darmendra14@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, lazim@gmail.com
Cp. 081371460694

*Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau*

Abstract: *This research was held because the study results of IV grade student of SDS Muhammadiyah kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis in socials learning were still lower than KKM. The students who achieved KKM were 10 students (40,00%) and who can't achieved KKM were 15 students (60%). The purpose of this research was to increased capability of IV grade student of SDS Muhammadiyah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis in socials learning with applied the cooperative learning model with type make a match. The result of this research show that the total score of student activity were increase at cycle I from first meeting with score 10 (41,66%) as category minus become 13 (54,16%) at second meeting with category sufficient. On the cycle II, the total score of student activity were also increase from 19 (79,16%) with category good become 21 (91,66%) with category very good. The study result of student increased from initial value to daily test I were by average 63,2 become 80,4 with percentage until 27,2% dan increasing to daily test II become 86,8 with percentage until 37,3%. For the value of classical completeness of study result of socials learning from all student just take percentage 40% (cycle I). After the model of cooperative learning make a match was implemented on the cycle II, the value of classical completeness increased become 88%. Based on the result of this research can be concluded that application model of cooperative learning make a match can increased the study result in socials learning of IV grade student of SDS Muhammadiyah kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.*

Key Words: *Make A Match, Learning Outcomes Of Socials Learning*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDS MUHAMMADIYAH
KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS**

Darmendra, Hendri Marhadi, Lazim N
darmendra14@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, lazim@gmail.com
Cp. 081371460694

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDS Muhammadiyah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan masih banyaknya siswa yang remedial pada akhir semester. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 orang (40,00%) dan yang tidak tuntas sebanyak 15 orang (60,00%) dari 25 siswa dengan rata-rata 54,4. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDS Muhammadiyah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah skor aktivitas siswa meningkat pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dari skor 10 (41,66%) dengan kategori kurang menjadi 13 (54,16%) dengan kategori cukup. Pada siklus II jumlah skor aktivitas siswa juga meningkat dari 19 (79,16%) dengan kategori baik menjadi 21 (91,66%) dengan kategori sangat baik. Selain itu peningkatan hasil belajar siswa meningkat dari nilai awal ke UH I yaitu rata-rata 63,2 menjadi 80,4 dengan peningkatan sebesar 27,2% dan peningkatan ke UH II menjadi 86,8 dengan peningkatan sebesar 37,3%. Untuk nilai ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa hanya 40%. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siklus II ketuntasan hasil belajar klasikal 88%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SDS Muhammadiyah Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci: *Make a match*, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengenal jenis-jenis kegiatan koperasi. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan ilmu pengetahuan sosial yang dipelajari. Penguasaan materi Ilmu pengetahuan sosial khususnya di sekolah dasar sangat penting untuk menguasai ilmu pengetahuan sosial secara dasar. Hal ini diperkuat dengan tujuan belajar ilmu pengetahuan sosial yakni: *pertama*, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; *kedua*, mengenal koperasi di Indonesia; *ketiga*, memiliki sikap menghargai kegunaan ilmu pengetahuan sosial dalam kehidupan (Depdiknas, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha seperti peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti menjadi guru di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa, dengan masih banyaknya siswa yang remedial pada akhir semester. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 orang (40,00%) dan yang tidak tuntas sebanyak 15 orang (60,00%) dari 25 siswa dengan rata-rata 54,4. Nilai tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di harapkan sekolah. Hal ini disebabkan oleh guru yang selama ini mengajar hanya menggunakan model ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Hal ini disebabkan oleh guru yang selama ini mengajar hanya menggunakan model ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Akibat guru kurang profesional, kurang menggunakan alat peraga, siswa hanya menerima pelajaran yang diberikan guru. Berdasarkan pengamatan peneliti rendahnya hasil belajar pada pelajaran IPS disebabkan oleh :

1. Dalam pembelajaran siswa cenderung terpaku pada penjelasan guru sehingga kurang terjadinya interaksi antar siswa.
2. Siswa menganggap pelajaran IPS Merupakan pelajaran yang membosankan karena hanya berisi cerita dan hapalan Siswa lebih banyak diam dan kurang percaya diri untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapat.

Mengacu pada kondisi di atas, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* atau teknik mencari pasangan yaitu teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif ini mengajarkan kepada peserta didik mengenai keterampilan kerjasama dan kolaborasi (Ibrahim, 2000) yang terdiri dari beberapa tipe yang salah satunya adalah tipe *Make a Match*.

Perumusan masalah yang diteliti adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis?”. Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelas IV Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun subjek penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 2 kali pertemuan pada tiap siklus. Instrumen yang digunakan adalah perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan LKS. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) dan tes hasil belajar. Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar dianalisis dengan metode analisis deskriptif.

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format *checklist* yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian hasil penskoran dihitung presentase aktivitasnya yaitu dengan membandingkan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR : Persentase rata-rata aktifitas (guru/siswa)

JS : Jumlah skor aktifitas yang dilakukan

S : Skor maksimal yang diperoleh dari aktifitas (guru/siswa)

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
≤ 50	Kurang

(dalam Syahrilfuddin, 2011:114)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

1) Hasil belajar individu

Analisis tentang peningkatan hasil belajar didasarkan pada ketuntasan belajar siswa pada materi dalam pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (ulangan siklus). Ketuntasan belajar individu dikatakan telah tercapai oleh

siswa dalam tes apabila mencapai KKM 70. Ketuntasan individu dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

2) Ketuntasan klasikal

Mulyasa (2009:183) mengatakan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas $\geq 75\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%.

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Presentase klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

3) Rata-rata nilai hasil belajar

Rata-rata hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial adalah perhitungan dengan cara menjumlahkan seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar matematika siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan : $\bar{X}$ = Mean

$\sum Xi$ = Jumlah data

n = banyak data

4) Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar yang didapatkan dari hasil observasi yang telah diolah, dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Peningkatan
 Post rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan
 Base rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini yang harus disiapkan oleh peneliti sebelum pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu terdiri dari silabus, jadwal penelitian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kerja Siswa, Lembar Observasi Guru, Rubrik Guru, Lembar Observasi Siswa, Rubrik Siswa, Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok, Kisi-Kisi UH I, Soal UH II, Kunci Jawaban UH I dan UH II, Analisis Soal UH I dan UH II, Pembagian Kelompok, Nilai Awal, Hasil Belajar UH I dan UH II, Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match*.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas pada penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus tahapan yang masing-masing siklusnya dilaksanakan hingga 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan diberlakukan 6 fase tindakan sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan siswa dengan model *make a match* ini dari data yang dikumpulkan.

Hasil Penelitian

Hasil observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I sampai siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Aktivitas Guru pada siklus I dan II

Aspek yang diamati	siklus I		siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	12	14	19	23
Persentase	50,00%	58,33%	79,16%	95,83%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik

Pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh dari aktivitas guru adalah 12 dengan persentase 50,00% dengan kategori kurang. Pada pertemuan pertama siklus I ini guru kurang menguasai kelas, hal ini dapat dilihat ketika guru menyampaikan tujuan pelajaran dan pembagian kelompok siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru mereka sibuk dengan dirinya sendiri. Setelah guru membagikan kartu *make a match* siswa tidak mengerti apa yang akan mereka lakukan dan teman satu kelompok tidak mau bekerja sama. Pada siklus I pertemuan ke dua yang diperoleh aktivitas guru adalah 14 persentase 58,33% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua ini aktivitas guru sudah cukup membaik dari pada pertemuan pertama, namun masih ada kekurangan guru dalam penelitian ini yaitu guru kurang mengorganisasikan kelompok dan membimbing kelompok dalam belajar.

Pertemuan pertama pada siklus II sudah lebih meningkat dibanding siklus I, tetapi guru harus menguasai kelas dan membimbing kelompok belajar dalam menggunakan kartu soal dan kartu jawaban. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 19 dengan persentase 79,16% dengan kategori Baik. Pada pertemuan siklus II pertemuan ke dua yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 23 dengan persentase 95,83% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II mengalami perubahan yang lebih sangat baik dari pertemuan sebelumnya dan sudah berjalan seperti yang ingin di capai.

Data aktivitas siswa di kelas IV SDS Muhamadiyah Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I dan II ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas siswa pada siklus I dan II

Aktivitas yang diamati	siklus I		siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	10	13	19	22
Persentase	41,66%	54,16%	79,16%	91,66%
Kategori	kurang	cukup	baik	Sangat baik

Pada Tabel 3 diatas dapat di jelaskan bahwa skor yang diperoleh dari aktivitas siswa dengan menerapkan model *make a match* Pada pertemuan pertama siklus I adalah 10 dengan persentase 41,66% atau kategori kurang. Pada siklus I yang telah diperoleh dari aktivitas siswa adalah 13 persentasenya 54,16% dengan kategori Cukup. Dipertemuan ini siswa masih kurang memperhatikan dan tidak memperhatikan guru tidak adanya kerja sama bersama kelompoknya dan untuk mencari pasangan siswa tidak

tepat waktu. Pertemuan pertama siklus II jumlah skor yang diperoleh adalah 19 dengan persentase 76,16% atau kategori baik aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan terutama mendengarkan tujuan pembelajaran dan memotivasi guru. Sebagian siswa sudah terlihat aktif ,namun ada beberapa siswa kurang serius dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok. Pada pertemuan ke dua siklus II Skor yang diperoleh adalah 22 dengan persentase 91,66% atau kategori amat baik. Pada saat pertemuan ini aktivitas siswa sudah terlaksana dengan sangat baik di banding dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Siswa menjadi aktif dan lebih serius dalam menyelesaikan masalah serta saling kerjasama dalam tugas kelompok. Dari hasil diatas dapat di simpulkan bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan .

Untuk melihat Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan II yang dirangkum pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar siswa siklus I dan siklus II

no	data	Jumlah siswa	Rata -rata	Persentase peningkatan	
				DA-UH I	DA-UH II
1	Nilai awal	25	54,4	41,18%	55,15%
2	UH I	25	76,8		
3	UH II	25	84,4		

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata rata hasil belajar IPS dengan penerapan model *make a match* mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH I yaitu rata-rata awal 54,4 menjadi 76,8 dengan peningkatan sebesar 41,18%. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH II yaitu dengan rata rata awal 54,4 menjadi 84,4 dengan persentase peningkatan sebesar 55,15%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS sebelum penerapan model pembelajaran *make a match* hasil belajar IPS belum mencapai KKM yang telah di tetapkan. Sedangkan sesudah tindakan dalam penerapan model tipe *make a match* mengalami peningkatann. Peningkatan disebabkan karena peran guru sudah berhasil dalam menerapkan model *make a match* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Selain meningkatkan hasil belajar ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar.

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Nilai awal	10 (40%)	15 (60%)	40%	Tidak tuntas
2	UH I	17 (68%)	8 (32%)	68%	Tidak tuntas
3	UH II	22 (88%)	3 (12%)	88%	tuntas

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa hanya 40%. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a*

match siklus I ketuntasan hasil belajar klasikal 88%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan cara kerja sama yang baik dalam kelompok, sehingga hasil belajar siswa tuntas dengan memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dan siklus II dihitung dari nilai awal dengan nilai evaluasi tiap pertemuan. Nilai perkembangan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 6. Nilai perkembangan kelompok pada siklus I

Kelompok	Rata-rata kelompok	Pertemuan I	Rata-rata kelompok	Pertemuan II
I	10,00	Kelompok baik	13,75	Kelompok baik
II	12,5	Kelompok baik	17,50	Kelompok Hebat
III	13,75	Kelompok baik	16,25	Kelompok Hebat
IV	16,25	Kelompok hebat	17,50	Kelompok Hebat
V	12,50	Kelompok baik	18,75	Kelompok Hebat
VI	16,00	Kelompok hebat	21,00	Kelompok Super

Tabel 7. Nilai Perkembangan Kelompok pada siklus II

Kelompok	Rata-rata kelompok	Pertemuan I	Rata-rata kelompok	Pertemuan II
I	25,00	Kelompok super	20,00	Kelompok super
II	17,50	Kelompok hebat	21,25	Kelompok super
III	20,00	Kelompok super	22,50	Kelompok super
IV	20,00	Kelompok super	22,50	Kelompok super
V	17,50	Kelompok hebat	18,75	Kelompok super
VI	23,00	Kelompok super	21,00	Kelompok super

Peningkatan Hasil Belajar IPS dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas siswa pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Perbandingan Hasil Belajar berdasarkan Nilai Awal, UH I dan UH II

Aspek	Nilai Awal	UH I	UH II
Jumlah Nilai	1360	1920	2110
Jumlah Siswa	25	25	25
Nilai Rata-rata	54,4	76,8	84,4
Peningkatan Nilai Rata-rata		22,4 poin (41,17%)	30 poin (55,15%)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai awal sebesar 54,4 meningkat di siklus I menjadi 76,8 sehingga telah terjadi peningkatan sebesar 22,4 poin (41,17%) dari nilai awal. Kemudian di siklus II rata-rata hasil belajar IPS siswa meningkat lagi menjadi 84,4 terjadi peningkatan sebesar 30 poin atau meningkat (55,35%) dari nilai awal ke siklus II. Dari peningkatan hasil belajar siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus I siswa belum memahami cara belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sehingga siswa ribut dalam proses belajar dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik, dalam pembagian kelompok siswa tidak bisa diam mereka hanya cerita dan diam duduk saja tidak mau bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Waktu berjalan dengan percuma dalam mengerjakan tugas individu masih banyak siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar.

Hasil pengamatan siklus II, siswa sudah mulai memahami model pembelajaran tipe *make a match* dengan baik dan siswa sudah mulai tidak ribut lagi dan dalam pembagian kelompok siswa sudah tertib duduk di kelompoknya saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pada siklus I Ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 68% pada siklus ke dua ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 88%. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi percaya diri dan aktif sehingga hasil belajar berjalan dengan tertib. Dari analisis hasil belajar dari siklus I dan siklus II bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS dikelas IV SDS Muhammadiyah Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dapat meningkatkan hasil belajar setiap pertemuan siklus.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menerapkan model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDS Muhammadiyah Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model *make a match* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 12 (50,00 %) dengan kategori kurang, meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan skor 14 (58,33 %) berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 19 (79,16%) dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan skor 23(95,83%) berkategori Sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh 10 (41,66%) dengan kategori kurang, Meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan skor 13 (54,16%) berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas siswa adalah 19 (79,16%) dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus ke II dengan jumlah skor 21 (91,66%) berkategori Sangat baik. Selain itu peningkatan hasil belajar dari nilai awal ke UH I yaitu rata-rata 63,2 menjadi 80,4 dengan peningkatan sebesar 27,2%. Peningkatan hasil belajar dari nilai

awal ke UH II yaitu dengan rata rata 63,2 menjadi 86,8 dengan persentase peningkatan sebesar 37,3%. Untuk nilai ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa hanya 40%. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siklus II ketuntasan hasil belajar klasikal 88%.

2. Penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SDS Muhammadiyah Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran yang berhubungan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan untuk menerapkan model *make a match* karena dapat meningkatkan keaktifan guru dan siswa dikelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pelajaran IPS. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, sehingga KKM yang telah ditetapkan dapat tercapai
2. Bagi peneliti Lainnya menerapkan *make a match* dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkan pada mata pelajaran IPS di kelas lainnya, agar tercapai hasil belajar IPS yang lebih baik lagi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi dalam rangka memberikan masukan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperatif Learning Memperaktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Purwanto. 2010. *Evalusi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pres
- Sudjana, Nana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: tidak diterbitkan.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistif, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka, Publisher.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.